

Hubungan *Spiritual Well Being* dengan Penerimaan Diri Terhadap Penyakit pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Ika Novita Risqiyanti, Ratnawati

STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Jln. Raya Ambokembang No. 8 Kedungwuni Pekalongan Indonesia
Email : ikanovita995@gmail.com

Abstrak: Penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker dapat berpengaruh pada kedisiplinan pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien yang mampu memahami keadaan dirinya dan masalahnya akan bersedia menjalani pengobatan secara teratur. Hal ini sesuai dengan aspek *spiritual well being* domain personal dimana pasien mampu menyadari akan kondisi dirinya serta dapat mencapai tujuan hidupnya sehingga pasien dapat mencapai kualitas hidup yang baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *Spiritual well being* dengan Penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian menggunakan *deskriptif correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden dengan teknik *total sampling*. Hasil analisa univariat diketahui *Spiritual well being* sedang sebanyak 56,4% dan penerimaan diri terhadap penyakit sedang sebanyak 49,1%. Analisa bivariat menggunakan uji alternatif *Kolmogorov Smirnov*, karena syarat *Uji Chi Square* tidak terpenuhi. Hasil penelitian diperoleh nilai *p value* 0,039 ($0,039 < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit. Perawat dapat memberikan dorongan kepada responden agar lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan cara menjalankan sholat tepat waktu, berdzikir, mengaji, serta meminta ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan-kesalahan yang dialaminya.

Kata Kunci : Kanker, Penerimaan Diri Terhadap Penyakit, *Spiritual Well Being*

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker yaitu penyakit yang timbul akibat pertumbuhan sel yang tidak normal dan tidak terkendali yang dapat merusak jaringan sekitarnya serta dapat menjalar ke tempat yang jauh dari asalnya yang disebut metastasis. Sel kanker bersifat ganas dapat berasal atau tumbuh dari setiap jenis sel di tubuh manusia. Sel kanker yang hidup pada umumnya tidak mati setelah

usianya cukup, melainkan akan tumbuh secara terus-menerus dan bersifat invasif sehingga pertumbuhan sel normal yang ada disekitarnya dapat terdesak atau malah mati (Azwar, 2007).

Kanker merupakan jenis penyakit penyebab kematian utama nomor 2 di dunia setelah penyakit kardiovaskuler. Lebih dari 60% dari total kasus baru di dunia terjadi di daerah Afrika, Asia dan Amerika Tengah dan Selatan (WHO, 2015). Berdasarkan data *Global Burden on Cancer (GLOBOCAN) International*

Agency for Research on Cancer (IARC) pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Sedangkan menurut *World Health Organisation* (WHO) (2016) pada tahun 2015 jumlah kematian akibat kanker mencapai 8,8 juta. Jumlah ini meningkat seiring perkembangan zaman dan jika tidak dapat dikendalikan, diperkirakan pada tahun 2030, sebanyak 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta orang meninggal akibat penyakit kanker (Kemenkes RI, 2016).

Secara Nasional prevalensi kanker di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4 per 1.000 penduduk atau diperkirakan 347.792, jumlah ini meningkat seiring bertambahnya usia penduduk. Selain itu kanker di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor 7 (5,7%) dari seluruh penyebab kematian. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker, Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sebesar 68.638 orang kemudian diikuti Provinsi Jawa Timur dengan estimasi penderita kanker sebanyak 61.230 orang (Kemenkes RI, 2016). Prevalensi kasus baru penyakit kanker yang sering terjadi di Indonesia menurut Kemenkes (2015) yaitu kanker payudara (43,1), paru (23,1), kolorektal (17,2), kanker serviks (14,0), perut (12,1), dan kanker hati (10,1).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007), melaporkan bahwa lebih dari 50% penderita kanker datang ke pelayanan kesehatan sudah dalam stadium lanjut, karena pada stadium dini sering tidak disadari oleh penderita bahwa dirinya telah menderita penyakit kanker. Penderita kanker akan merasa syok ketika

didiagnosis penyakit tersebut dan pada saat inilah pasien sering berada dalam tahap krisis yang ditandai dengan ketidakseimbangan fisik, sosial dan psikis. Masalah psikis yang sering dialami pasien kanker diawali dengan rasa terkejut, merasa tidak yakin sampai muncul rasa cemas, marah, sedih, hingga pasien dapat menyesuaikan diri dan dapat menerima kenyataan secara bertahap, bayangan rasa sakit akan proses pengobatan yang berkepanjangan saat menjalani pengobatan medis merupakan alasan sebagian besar pasien untuk memilih pengobatan alternatif daripada pengobatan medis Astana (2009) dalam Nuraeni (2010).

Pilihan pengobatan yang digunakan pada pasien kanker harus berdasarkan pada tujuan yang relasitik dan dicapai untuk setiap tipe kanker yang spesifik. Pengobatan penyakit kanker meliputi empat macam yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi, dan hormonoterapi. Salah satu pengobatan yang paling banyak dilakukan oleh pasien kanker yaitu kemoterapi.

Kemoterapi adalah salah satu alternatif pengobatan yang banyak dilakukan untuk pengobatan pada pasien kanker. Kemoterapi dilakukan untuk membunuh sel kanker dengan obat antikanker (sitostatika). Selain manfaat yang diberikan oleh obat kemoterapi (sitostatika), pada umumnya proses pengobatan ini tidak terlepas dari efek samping yang beragam diantaranya kebotakan, nyeri, mual, muntah dan lain-lain (Brunner dan Suddart 2002). Berbagai macam efek samping tersebut membuat pasien kanker yang menjalani kemoterapi cenderung mengalami stress dalam mengatasi efek samping yang ditimbulkan, hal inilah yang

akan berpengaruh pada kemampuan mereka untuk hidup secara normal dan stress berat yang dapat mengakibatkan sel-sel kanker semakin cepat tumbuh.

Kompleksnya masalah yang dialami pasien kanker menimbulkan berbagai masalah mulai dari masalah fisik, *psikis*, sosial dan juga *spiritual*. Kebutuhan *spiritual* akan sangat dirasakan dan juga dibutuhkan oleh pasien, karena ketika pasien kanker dalam keadaan sakit apalagi penyakit kanker yang mana penyakit ini merupakan penyakit kronis yang dapat mengancam nyawa. Kebutuhan *spiritual* dapat meningkatkan kesehatan mental terhadap suatu diagnosis penyakit kronis. Kekuatan *spiritual* seseorang yang rendah dapat menimbulkan permasalahan *psikososial* pasien. Dalam kondisi pasien kanker yang memerlukan dukungan baik secara sosial maupun *spiritual* tersebut, kebutuhan *spiritual* menjadi bagian integral dalam kesehatan fisik mental dan emosional pasien hingga dapat mencapai suatu kesejahteraan *spiritual* bagi pasien kanker.

Spiritual Well Being (Kesejahteraan Spiritual) menurut Ellison (1983) bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya memiliki tujuan dan kemampuan untuk mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta yang disebut sebagai sejahtera secara *spiritual*. Pasien kanker dapat dikatakan sejahtera secara *spiritual* ketika dapat menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan kehidupan.

Seseorang yang memiliki dimensi *spiritual* yang kuat mempunyai kedamaian yang membuat mereka siap menghadapi segala permasalahan dan cobaan. Hal ini tergantung dari kemampuan pasien untuk

menghadapi masalah penyakit tergantung dari kekuatan pasien untuk menerima dan menjalani prosedur medis dan proses pengobatan terkait penyakitnya Kendal (2005) dalam Arnovella (2015).

Penerimaan menurut Ryff (1985) dalam Rizkiana (2008) menyatakan penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Pentingnya penerimaan diri pada pasien dengan penyakit kronis Menurut Palos & Viscu (2014) menunjukkan bahwa penerimaan diri dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan depresi dalam hidup pasien. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu yang bersangkutan mau dan mampu memahami keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan diri pasien terhadap penyakitnya tergantung dari kemampuan pasien dalam mengenali kondisi dirinya serta pasien dapat memahami kekurangan dan kelebihanannya serta memiliki harapan yang realistis terhadap kondisi penyakitnya hingga mencapai suatu kepuasan terhadap dirinya.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan data dalam penelitian yaitu dengan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan *Total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 55 responden. Penelitian telah dilaksanakan di Poli Onkologi RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan pada bulan September 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

- Gambaran Usia Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2017

<i>Spiritual Well Being</i>	Frekuensi	%
Rendah	0	0
Sedang	31	56,4
Tinggi	24	43,6
Total	55	100.0

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh data usia responden sebagian besar pada usia 46-55 tahun sebanyak 26 responden (47,3%).

- Gambaran Stadium Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stadium Kanker Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2017

Stadium	Frekuensi	%
3	35	63.6
4	20	36.4
Total	55	100.0

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh data lebih dari sebagian jumlah responden berada pada stadium 3 sebanyak 35 responden (63,6%).

2. Analisis Univariat

- Gambaran *Spiritual Well Being* Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Spiritual Well Being* Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2017

Usia	Frekuensi	%
26-35 tahun	5	9.1
36-45 tahun	7	12.7
46-55 tahun	26	47.3
56-65 tahun	13	23.6
65 tahun keatas	4	7.3
Total	55	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 hasil dari penelitian, diperoleh data lebih dari sebagian jumlah responden memiliki

spiritual well being sedang sebanyak 31 responden (56,4 %).

b. Gambaran Penerimaan Diri Terhadap Penyakit Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Terhadap Penyakit Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2017

Penerimaan Diri Terhadap Penyakit	Frekuensi	%
Ketidakterimaan akan penyakitnya	21	38,2
Penerimaan yang sedang	27	49,1
Penerimaan yang baik	7	12,7
Total	55	100.0

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh data hampir sebagian responden mempunyai tingkat penerimaan sedang sebanyak 27 responden (49,1%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau tidak berhubungan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*, karena syarat uji *chi-square* tersebut tidak terpenuhi maka menggunakan uji alternatif Kolmogorov Smirnov.

Hubungan *Spiritual Well Being* dengan Penerimaan Diri

Terhadap Penyakit pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Tabel 5. Hubungan *Spiritual Well Being* dengan Penerimaan Diri Terhadap Penyakit pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2017

<i>Spiritual well being</i>	Penerimaan diri terhadap penyakit						Total		<i>P value</i>
	Ketidakterimaan		Penerimaan sedang		Penerimaan baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Sedang	17	30,9	11	20,0	3	5,5	31	56,4	0,015
Tinggi	4	7,3	16	29,1	4	7,3	24	43,6	
Total	21	38,2	27	49,1	7	12,8	55	100	

Hasil *Uji chi square* yang diperoleh bahwa nilai *Expected Count* yang didapat < 5 ada 2 sel atau sebesar (33,3%), sehingga syarat *Uji Chi Square* yang diperoleh tidak terpenuhi, oleh karena itu peneliti menggunakan uji alternatif Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui nilai *p value*.

Tabel 6. Hubungan *Spiritual Well Being* dengan Penerimaan Diri Terhadap Penyakit pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Tahun 2017

Variabel	Uji	Z	P value
<i>Spiritual well being</i> (Independent)	Kolmogorov Smirnov	1,404	0,039
Penerimaan diri terhadap penyakit (Dependent)			

Berdasarkan hasil analisis univariate antara *Spiritual Well Being* dengan Penerimaan Diri Terhadap Penyakit berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai Z 1,404. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,039 ($0,039 < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran *Spiritual Well Being* Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian didapatkan bahwa 31 responden (56,4 %) memiliki *spiritual well being* sedang. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan lembar kuesioner. Responden mengatakan bahwa kondisi penyakitnya merupakan suatu ujian dari Allah SWT, responden percaya bahwa ketika Allah SWT memberikan sebuah penyakit pasti Allah SWT juga akan memberikan obat bagi kesembuhan dirinya. Hal ini sesuai dengan aspek *spiritual* domain *transcendental* dimana responden mampu menjalin hubungan dengan sang pencipta dan selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan cara sholat, berdoa' a semoga Allah SWT akan mengangkat penyakitnya, meskipun dengan kondisi penyakitnya tersebut responden tetap kuat menjalani berbagai macam pengobatan salah satunya pengobatan kemoterapi.

Adanya kepercayaan terhadap agama yang merupakan faktor dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia. Agama dijadikan sebagai sumber dukungan bagi seseorang yang mengalami kelemahan (dalam keadaan sakit) untuk membangkitkan semangat untuk sehat atau juga dapat mempertahankan kesehatan untuk mencapai suatu kesejahteraan (Hidayat, 2009). Sehingga pasien kanker mampu menghadapi penyakitnya dengan cara ikhtiar berobat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pada dasarnya kesembuhan hanya datang dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS Al-An'am : 17, sebagai berikut :

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Menurut Quraish Shihab (2009), spiritualitas adalah lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan Allah SWT. Kehidupan adalah suatu proses perjuangan dan individu harus siap menghadapinya. Keadaan sakit bagi pasien kanker secara psikologis harus disikapi dengan lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan yang baik dengan Allah SWT. Hubungan tersebut dapat dilihat pada munculnya ketaatan melaksanakan apa yang diyakini sebagai perintah atau kehendak Allah SWT. Pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat berikhtiar mencari pengobatan yang diharapkan dapat meringankan dan menyembuhkan kondisi penyakit yang dialaminya, meskipun pada hakikatnya Allah SWT

yang akan memberikan kesembuhan, karena “Dialah (Allah SWT) yang menciptakan segala sesuatu”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aston University's Chaplaincy Team (2014), bahwa kesejahteraan spiritual merupakan suatu keutuhan yang meliputi dimensi fisik, emosi, mental dan spiritual. Meskipun seseorang sedang sakit, namun jika dia memiliki kesejahteraan spiritual yang positif, maka akan membantunya untuk mengatasi atau menghadapi masalah fisik yang dialaminya. Adanya peningkatan kesejahteraan spiritual juga terjadi karena responden merasa hidupnya sejahtera dan responden percaya bahwa Allah SWT dapat memperhatikan apa yang terjadi pada dirinya serta adanya kepercayaan yang bermakna dalam hidupnya.

2. Gambaran Penerimaan Diri Terhadap Penyakit Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Hasil penelitian didapatkan bahwa 27 responden (49,1%) memiliki penerimaan diri terhadap penyakit sedang. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan lembar kuesioner. Responden mengatakan bahwa dirinya menerima kondisi penyakitnya dan berusaha untuk menjalani berbagai macam pengobatan dengan baik. Selain itu responden mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang dialaminya. Responden beranggapan apabila dirinya hanya merenungi penyakitnya justru akan muncul berbagai macam masalah baru dalam dirinya, mulai dari tidak adanya semangat untuk dapat menjalani

pengobatan maupun semangat melawan penyakitnya agar dapat sembuh. Hal ini karena responden memiliki penerimaan diri yang baik berarti responden telah menjalani proses yang membuat dirinya mampu memahami keadaan tentang dirinya dan menerimanya dengan baik.

Penerimaan terhadap penyakit adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami penyakitnya dan sadar akan kondisi penyakitnya tersebut, dan pada saat itulah seseorang mampu menunjukkan optimisme dan harapan untuk hidup, mempercayai kepada orang yang mampu menyembuhkannya melalui jalan pengobatan, percaya akan proses pengobatan dan berpartisipasi aktif terhadap proses pengobatan. Hal ini sesuai dengan Q.S Asy Syu'araa: 78-81, sebagai berikut :

“Tuhan yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Dia yang memberi makan dan minum kepadaku dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali” (Q.S Asy Syu'ara: 78-81).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT yang memberikan segala sesuatu baik itu sehat, sakit maupun kematian. Oleh karena itu seseorang harus selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ketika seseorang mengalami sakit yang parah dan muncul perasaan sedih karena penyakitnya tidak kunjung sembuh. Seseorang harus percaya bahwa penyakit yang dialaminya adalah sebagai cobaan dari Allah SWT untuk dirinya, oleh karena itu seseorang harus yakin bahwa

Allahlah yang berkuasa untuk memberikan kesembuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnovella (2015) bahwa sebagian besar pasien kanker payudara yaitu sebanyak 86% dari responden mempunyai tingkat penerimaan terhadap penyakit yang tergolong tinggi. Hal ini dipengaruhi karena adanya optimisme dan keyakinan dalam diri pasien yang membuat dirinya dapat menerima kondisi penyakitnya. Adanya tingkat penerimaan diri yang tinggi pada pasien kanker payudara di Bandung karena pasien percaya bahwa akan ada kesembuhan yang diberikan oleh Allah SWT, hal itulah yang membuat pasien dapat menerima kondisi penyakitnya.

3. Hubungan *Spiritual Well Being* dengan Penerimaan Diri Terhadap Penyakit pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa ada hubungan antara *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Hasil ini didasarkan pada teknik korelasi Uji *Chi Square* dimana dalam uji tersebut terdapat nilai *Expected Count* yang nilainya < 5 atau 33,3% sehingga syarat Uji *Chi Square* tersebut tidak terpenuhi, oleh karena itu peneliti menggunakan alternatif uji *Kolmogorov Smirnov* yang diperoleh p value = 0,039 ($0,039 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani

kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

Kesejahteraan spiritual merupakan suatu aspek yang terintegrasi dari manusia secara keseluruhan yang ditandai oleh makna dan harapan. Oleh karena itu ketika seseorang merasa sedih dan putus asa pasien diharapkan dapat mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar (Kozier, Erb, 2010). Pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual menurut Pulchaski (2009) yang menyatakan bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan namun selalu ada ruang "*healing*" atau penyembuhan.

Proses penyembuhan ini dimaknai sebagai proses penerimaan terhadap penyakit sehingga pasien merasa tenang dalam kehidupannya. Hal ini karena adanya optimisme dalam diri responden yang dipengaruhi oleh adanya kesadaran diri akan dimensi transenden (Tuhan, Allah SWT) dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2008) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap penyakit pada remaja penderita leukimia, menunjukkan bahwa responden dalam penelitiannya mampu menerima dirinya dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pemahaman tentang diri sendiri dan mengenali apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan serta adanya harapan yang realistis terhadap keadaan diri dan tidak merasa rendah diri dengan adanya penyakit yang dialami responden. Pada penelitian ini responden merasa bahwa penyakit yang dialaminya adalah sebagai cobaan dari Allah SWT untuk dirinya oleh karena itu responden tidak merasa rendah diri karena penyakitnya..

Dengan adanya kepercayaan terhadap Allah SWT menunjukkan bahwa responden selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah, berdoa, berdzikir, meminta ampunan kepada Allah SWT akan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan hal lainnya. Dari semua usaha yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa responden mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan diharapkan dapat mencapai kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) dalam dirinya sehingga responden dapat menerima kondisi penyakitnya dengan baik serta mampu menjalani prosedur pengobatan dan patuh akan proses pengobatan yang dijalannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael W, dkk (2015) mengatakan bahwa pentingnya *spiritualitas* bagi orang-orang yang menghadapi penyakit terminal (kanker). Dalam hal ini pasien menginginkan lebih banyak waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagian besar pasien juga mengatakan bahwa “berdamai dengan Tuhan” merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan disamping pasien mendapatkan pengobatan secara medis. Kesejahteraan spiritual juga memiliki hubungan yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

Pendapat lain diutarakan oleh Harlianty dan Ediati (2016) dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan spiritual pasien kanker payudara dapat dikatakan dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan pasien kanker payudara menganggap *spiritualitas* merupakan hal yang penting bagi hidup mereka, hal tersebut dapat membantu pasien kanker

payudara dalam melakukan *coping* terhadap penyakit mereka dan mampu menghadapi distress psikologis akan kondisi penyakitnya.

Kondisi distress yang dialami pasien dari awal tahap penolakan ketika mengetahui diagnosis penyakit, marah akan kondisi penyakit yang dideritanya, tawar-menawar kepada sang maha kuasa, pasien juga merasa putus asa akan kondisi penyakitnya yang tidak sembuh-sembuh, hingga akhirnya pasien dapat menerima kondisi penyakitnya. Proses yang sangat panjang dapat dilalui pasien dalam melawan penyakitnya. Pentingnya kebutuhan spiritual pada pasien sehingga dapat meningkatkan hubungannya dengan sang pencipta dirasa merupakan hal yang paling hakiki dalam aspek kehidupan. Sehingga pasien memiliki kecerdasan *spiritualitas* yang dianggap sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup dan nilai yang akan membawa dalam kehidupan yang bermakna. Kecerdasan *spiritualitas* menuntun subyek untuk memiliki penerimaan diri yang sangat baik terhadap penyakitnya dan mampu meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker Zohar dan Marshall (2000) dalam Prastiwi (2012).

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan, menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yang diperoleh p value = 0,039

(0,039 < 0,05) sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara *spiritual well being* dengan penerimaan diri terhadap penyakit pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

ACKNOWLEDGEMENT (PERSANTUNAN)

Persantunan saya ucapkan kepada beberapa orang diantaranya adalah :
 Arnovella (2015) dengan judul Hubungan antara *Spiritualitas* dengan Penerimaan Terhadap Penyakit Penderita Kanker Payudara di Bandung
 Rizkiana, Ulfa & Retnaningsih (2008) dengan judul Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukemia

REFERENSI

Arnovella. (2015). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Penerimaan Terhadap Penyakit Penderita Kanker Payudara di Bandung*. Skripsi : Universitas Padjajaran Bandung
 Azwar, Azrul. (2007). *Pencegahan & Terapi KANKER dengan Kombinasi Herbal Indonesia dan Traditional Chinese Medicine*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia : Jakarta
 Harlianty, R, A & Ediati, A. (2016). *Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kepuasan Hidup pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Diakses pada 11 oktober 2017.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15189/14685>

Hidayat, A A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika : Jakarta

Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan (InfoDATIN) Bulan peduli Kanker* : Jakarta

Kozier, Barbara *et al.* (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 7 Volume 2*, trans. Wahyuningsih, Esty & Yulianti, Devi. Jakarta : EGC

Kusumawardhani Fitriana. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Penderita Kanker dalam Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Ken Saras Semarang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang

Michael W, Rabow, & Sarah, J, Knish. *Spiritual well-being among outpatients with cancer receiving concurrent oncologic and palliative care*. Diakses pada 09 Januari 2017.

Nuraeni, Neni (2010). *Persepsi dan Harapan Perempuan dengan Kanker Serviks terhadap Asuhan Keperawatan Spiritual Di RSUD Dr. Hasan Sadikin Bandung*. Tesis Universitas Indonesia

Potter, Patricia A dan Perry, Anne G. (2010). *Fundamental Of Nursing Fundamental Keperawatan Buku 2 Edisi 7*. Trans. Nggie, Adrina F dan Albar, Marina. Indonesia : Elsevier

_____. (2010). *Fundamental Of Nursing Fundamental Keperawatan Buku 3 Edisi 7*. Trans. Nggie, Adrina F dan Albar, Marina. Indonesia : Elsevier

Prastiwi, Tita, F. (2012). *Kualitas Hidup Penderita Kanker*. Developmental and Clinical Psychology. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 25 Oktober 2017.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>

Rizkiana, Ulfa. (2008). *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Lupus*. Skripsi Universitas Gunadarma

Shihab, M. Quraish. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Jakarta: Lentera Hati 2007

www.who.int/mediacentre/factsheets/fs297/en/

